

China Bukan Teman Baik

Oleh Dr H. Erwan Efendi, S.Sos, MA

Sepertinya "China bukan teman baik" bagi Indonesia yang sedang berada dalam darurat Narkoba. Mestinya, sebagai teman baik, tanpa diminta China sudah memberi bantuan maksimal.

Beberapa referensi menyebutkan bahwa sejarah hubungan antara Indonesia dan China pernah membeku sejak bulan Oktober 1965 karena China diyakini berada di belakang Akieta yang dilakukan PKI di Indonesia tahun 1965. Meskipun negara-negara anggota ASEAN seperti Malaysia, Thailand, dan Filipina pada 1974 dan 1975 telah memulainya hubungan diplomasi dengan China, namun Indonesia tetap tidak berubah.

Indonesia akan menormalkan hubungan jika bisa benar-benar bersahabat dan bersedia memberikan bantuan dan fasilitas terhadap para mantan pimpinan PKI. Di antara para pemimpin Indonesia terpecah pendapatnya mengenai hubungan China dan Indonesia. Perpecahan ini serbakis beresik setelah Deng Xiaoping yang berkuasa tahun 1977 mendorong politik luar negeri China lebih moderat, yaitu menanamkan persahabatan dengan negara-negara lainnya ketiga.

Kelompok pro-normalisasi merasa bahwa normalisasi hubungan Indonesia-China akan memberi peluang ekspor Indonesia ke China dan hal ini membantu menggalakan bisnis Indonesia. Sedangkan kelompok anti-normalisasi melihat bahwa China tetap menjadi ancaman, karena akan tetap mendukung gerakan sayap kiri di Indonesia setelah mereka menciptakan hubungan normal.

Kelompok ini juga menilai, jika normalisasi Indonesia tetap dilakukan, maka Indonesia akan memberi kewarganegaraan kepada warga China perantauan yang ada di RI. Pemberian kewarganegaraan kepada warga China akan memperkuat kontrol kelompok China minoritas tersebut dalam ekonomi Indonesia.

Kokohnya sikap pemerintah Indonesia atas kebijakannya untuk tidak menormalkan hubungannya dengan China sudah rapuh. Hal ini dipicu ketika harga minyak jatuh. Karena minyak menyedot 60 persen dari pendapatan negara, maka Indonesia perlu mendorong ekspor nonmigas. Atas keadaan itu, pemerintah Presiden Soeharto memutuskan membuka pasar ekspor, khususnya komoditi nonmigas.

Selain Jepang dan negara Barat, pemerintah juga menginginkan perwak Indonesia bisa memasuki pasar negara sosialis, terutama China. Keseluruhan minat para pengusaha Indonesia antusias, terutama mereka yang ada di Kalori (Kantor Dagang Industri Indonesia). November 1984, Menteri Karama-atma-madya mengumumkan keinginan Indonesia membuka kembali perdagangan langsung dengan China. Namun Mochtar menegaskan hal ini tidak berhubungan pemulihan hubungan diplomatik, karena Indonesia belum siap untuk normalisasi secara menyeluruh.

Perdagangan langsung berjalan secara lambat, karena muncul persoalan baru. Prasarana untuk perdagangan langsung belum dibangun secara baik dan beberapa orang berpendapat perdagangan Indonesia-China mungkin lebih baik dilakukan melalui pihak ketiga, yaitu Hongkong dan Singapura. Meskipun perdagangan langsung tidak lancar, namun volumenya terus meningkat. Upaya ke arah normalisasi Indonesia-China terus berlanjut. Selama kunjungan ngarunya di Indonesia dalam rangka menghadiri peringatan 50 tahun KAA di Bandung, Menteri Luar Negeri China Wu Xueqian di hadapan pers mengatakan China telah berhasrat menandatangani perjanjian perdagangan ketertarikan perjanjian PKI yang menandatangani ke China setelah kudeta 1965 telah meninggalkan China ke Eropa.

Awal 1989, Presiden Soeharto memutuskan menghadiri pemakaman Kaisar Jepang di Hiroshima di Tokyo. Selama kunjungan tersebut, tepatnya 23 Februari 1989, Indonesia tiba-tiba mengumumkan ada kemungkinan bagi Jakarta dan Beijing membuka kembali hubungan diplomatik. Ini muncul sebagai suatu kejutan bagi banyak orang, karena hal ini sangat dijaga ketat. Dilaporkan bahwa wakil China telah mengadakan kontak dengan wakil Indonesia di PBB dan mengatakan keinginan mereka bertemu dengan Presiden Soeharto di Tokyo. Keputusan normalisasi hubungan tampaknya memiliki kaitan erat dengan hasrat Presiden Soeharto ingin memantapkan peran dominannya dalam politik dunia secara umum dan Asia Pasifik secara khusus.

Berkasarkan tulisan di atas dapat disimpulkan untuk mencapai tujuan yang diharapkan dari pelaksanaan hubungan internasional, bangsa Indonesia harus senantiasa meningkatkan kualitas kerjasama internasional yang dibangun dengan negara lain. Untuk merealisasikan tersebut, harus mampu meningkatkan kualitas dan kinerjanya aparatur luar negeri agar mampu melakukan diplomasi yang pro-aktif dalam segala bidang untuk membangun citra positif Indonesia di dunia internasional.

Selain itu, pentingnya hubungan internasional bagi Indonesia karena dengan demikian Indonesia juga mampu memberikan perlindungan dan pembelaan terhadap warga negara dan kepentingan Indonesia, serta memanfaatkan setiap peluang bagi kepentingan nasional. Tujuan diadakannya perwakilan diplomatik di negara lain adalah memelihara kepentingan negaranya di negara lain, sehingga jika terjadi suatu masalah, perwakilan tersebut dapat mengambil langkah menyelesaikannya, melindungi warga negara sendiri yang bertempat tinggal di negara penerima, menerima pengaduan untuk diteruskan kepada pemerintah negara penerima. Namun apa yang terjadi setelah dibukanya hubungan diplomatik, sikap China tidak sebagaimana diharapkan.

Pintu normalisasi hubungan diplomatik seperti diucapkan peluang dan kesempatan bagi China untuk masuk ke Indonesia bukan hanya modal dan tenaga kerja tapi juga Narkoba. Barang haram yang dinyatakan lebih berbahaya dari teroris itu seperti air mengalir masuk ke Bumi Pertwi. Beberapa catatan masuknya Narkoba asal China, Sebanyak 150 ton bahan baku Narkoba asal China yang masuk melalui Dili gagal diselundupkan ke Indonesia setelah ditangkap aparat keamanan di negara Timor Leste. Sebanyak 81 karung atau sekitar 1,6 ton sabu yang ditemukan di kapal ikan berti jaring ketam asal Taiwan dengan bendera Singapura KM 01870 Penun Union direncanakan berlabuh di Jakarta, 750 ton sabu masuk ke Indonesia tahun 2016. Penyelundup Narkoba Dalam Pipa Besi Baja dari China, Empat WNA awak kapal pembawa sabu beserta sabu 1,6 ton di perairan Kepulauan Riau oleh Tim Gabungan Polri dan Bea Cukai dikendalikan dari Cina, Narkoba 600 ton dari China Hantui Indonesia.

Komisaris Jenderal Budi Wasewo mengatakan Kepala Badan Narkotika Nasional Heru Winarko mempunyai tantangan besar untuk memberantas Narkoba. Sebab setiap tahun 250 ton sabu masuk ke Indonesia dari China. Ironisnya, para bandar besar Narkoba yang memasukkan sabu

asal China di Indonesia kebanyakan warga turunan. Tidak tertutup kemungkinan kalangan mereka yang sudah menjadi WNI membangun jaringan dengan para bandar besar Narkoba di China, sehingga barang tersebut mudah dan gampang masuk. Kita tidak tahu jumlah sebenar berapa jumlah Narkoba asal China yang masuk. Kemungkinan yang tertangkap aparat adalah yang dapat dipantau sementara yang tak terpantau mungkin jauh lebih besar lagi.

Jika diperhatikan, sesungguhnya pemerintah Indonesia sangat baik dengan China. Kebaikan itu dibuktikan antara lain, memberi kesempatan warga negara asal China menjadi warga negara Indonesia sesuai UU, sehingga mereka memiliki kedudukan dan hak yang sama untuk dapat duduk menjadi eksekutif, legislatif termasuk hak kepemilikan lahan. Bahkan pemerintah juga memberikan mereka kesempatan memiliki kekayaan di Indonesia dengan menguasai sektor-sektor ekonomi penting dan strategis. Bahkan orang terkaya di Indonesia saat ini adalah mereka. Masyarakat tak mempersoalkan kalau mereka menempati pemukiman dan perumahan mewah sementara pribumi tinggal di rumah sederhana bahkan tidak layak huni.

Saat ini mereka adalah orang teratas dalam segala hal di Indonesia. Pelaksanaan baik ini harusnya menjadi pertimbangan pemerintah China untuk menangkal masuknya Narkoba asal China ke Indonesia, tidak semata-mata pertimbangan ekonomi. Hal ini seharusnya menjadi pertimbangan China untuk membantu Indonesia mencagah masuknya Narkoba dari Negara Tirai Bambu tersebut. Tetapi langkah pedihnya rasa hati ini, semua kebaikan itu diabaikan "air susu dibalas air tuba", seperti "China bukan teman baik" bagi Indonesia yang sedang berada dalam darurat Narkoba. Mestinya, sebagai teman baik, tanpa diminta China sudah memberi bantuan maksimal.

Kita berharap sesungguhnya China bisa menjadi teman baik dalam keadaan bagaimana pun sebagai mana konsep dasar dibangunnya kembali normalisasi hubungan diplomatik. Dengan begitu tidak terlintas dalam pikiran kita bahwa China adalah merupakan ancaman. Karena kita khawatir, keadaan yang terjadi saat ini di tengah masyarakat saat ini tidak tertutup kemungkinan menjadi poterasi membekukan kembali hubungan diplomatik yang telah dibangun bersusah payah. Semoga.

Penulis Adalah Wartawan Waspada

Rabu 28/2/2018